



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Perbandingan Media Massa CNN dengan SCMP (Studi Kasus: Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong Tahun 2019)

Skripsi

Oleh

Marika Ganisti Imantia

2016330127

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Perbandingan Media Massa CNN dengan SCMP (Studi Kasus: Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong Tahun 2019)

Skripsi

Oleh

Marika Ganisti Imantia

2016330127

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Marika Ganisti Imantia
Nomor Pokok : 2016330127
Judul : Perbandingan Media Massa CNN dengan SCMP (Studi Kasus: Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong Tahun 2019)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 29 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt. :

Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D. :

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., MA. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marika Ganisti Imantia

NPM : 2016330127

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Perbandingan Pemberitaan Media CNN dan SCMP (Studi Kasus: Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong Tahun 2019)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, Juli 2020



Penulis,

Marika Ganisti Imantia

ABSTRAK

Nama : Marika Ganisti Imantia

NPM : 2016330127

Judul : Perbandingan Media Massa CNN dengan SCMP (Studi Kasus:
Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong Tahun 2019)

Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong merupakan bentuk protes terhadap rancangan perubahan Undang-undang Ekstradisi yang memungkinkan penyerahan individu ke negara lain. Perubahan ditakutkan dapat melukai otonomi daerah dan hak masyarakat Hong Kong. Gerakan yang telah berlangsung lama berhasil menarik perhatian media internasional, termasuk *Cable News Network* (CNN) dan *South China Morning Post* (SCMP). CNN sebagai ‘simbol demokrasi’ dan SCMP dengan sistem media liberal-otoriternya tampak menghadirkan pemberitaan yang cukup kontras. Dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme, Analisis Wacana Kritis dan Analisis *Framing*, penelitian ini ditujukan untuk menjawab “Bagaimana perbandingan pemberitaan CNN dengan SCMP terkait kasus demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong tahun 2019?” Penelitian menganalisa diskursus peristiwa demonstrasi dan pihak terkait melalui pemilihan kata, tatabahasa, penggunaan kutipan, dan narasumber yang dapat menentukan sikap media dalam penulisan berita. Penelitian juga membahas hubungan kontekstual antara pembingkaiian dengan latar belakang masing-masing media. Penelitian membuktikan pemberitaan CNN kerap menunjukkan dukungan terhadap gerakan perjuangan demokrasi dan kritis terhadap pihak pemerintah. Sementara pemberitaan SCMP menunjukkan kecenderungan swasensor dan pandangan politik yang condong positif terhadap pemerintahan. Penelitian menyimpulkan adanya perbedaan signifikan dari pembingkaiian berita kedua media mengenai peristiwa demonstrasi yang erat kaitanya dengan kebijakan editorial dan kelompok pembaca masing-masing media.

Kata kunci: *framing*, CNN, SCMP, *Extradition Bill*, Hong Kong.

ABSTRACT

Nama : Marika Ganisti Imantia

NPM : 2016330127

Judul : Perbandingan Media Massa CNN dengan SCMP (Studi Kasus:
Demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong Tahun 2019)

The Extradition Bill demonstration in Hong Kong was a protest movement against the Extradition Law amendment draft that would allow the transfer of individuals to other jurisdictions. The amendment is feared to undermine regional autonomy and Hong Kong's citizen's rights. The longstanding movement has attracted international media attention, including Cable News Network (CNN) and South China Morning Post (SCMP). CNN as the 'symbol of democracy' and SCMP with its liberal-authoritarian system seem to present contrasting news coverage. By using Constructivism approach, Critical Discourse Analysis and Framing Analysis, this study aimed to answer "How is CNN's coverage compared to SCMP's regarding the Extradition Bill demonstration in Hong Kong 2019 case?" This study analyzes the discourse of the demonstration and parties involved through the choice of words, grammar, quotes, and sources that can determine media's attitude in writing news. This study also examines the contextual relations between the frames and each media's background. The study revealed that CNN often shows support for the pro-democracy cause of the demonstration and is highly critical towards the government. Meanwhile, SCMP shows tendency of self-censorship and political stance leaning towards the government. In conclusion, study found significant contrast of the two media's demonstration frame that is closely related to each media's editorial policy and audience.

Keywords: framing, CNN, SCMP, Extradition Bill, Hong Kong.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Perbandingan Media Massa CNN dan SCMP (Studi Kasus: Demonstrasi Extradition Bill di Hong Kong Tahun 2019)”. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik jenjang Sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang tertarik dalam kajian bidang Komunikasi dan Media Internasional. Penulis menyadari bahwa penelitian masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam penelitian dan penulis terbuka untuk kritik dan saran yang membangun.

Bandung, 22 Juli 2020

Marika Ganisti Imantia

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang selalu menemani setiap langkah penulis. Dengan izin dan rahmatnya, penulis dapat melalui proses yang panjang ini.

Untuk Abah, Ibu, A Garin, A Gegi, Teh Laela, Shafiyya, Nini Maryam dan keluarga, yang telah menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan skripsi dan selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan yang tidak ada hentinya.

Untuk Mba Sukawarsini Djelantik, Dra., M.Int.S., Ph.D., selaku dosen pembimbing, karena telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis dengan sabar. Berkat dorongan dan bimbingannya, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dan berkesempatan untuk belajar banyak hal.

Untuk Cindy Irawan, Andanareswari Wardhani, Shania Marcella, Yolanda Juniar, Aryanne Regita, Maria Faustina, dan Ezraella Meirani, terima kasih sudah menjadi teman yang peduli, membimbing, selalu ada untuk memberikan bantuan, dan sabar menghadapi penulis selama ini. Kebaikan kalian mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan lebih baik. Kalian yang sebagian sudah lulus dan sebagian lain yang masih berjuang menyelesaikan skripsi telah memberikan semangat dan inspirasi bagi penulis. Salam sayang dan semoga sukses untuk semua.

Untuk Mario Sumiharto, Muhammad Farhan, Meitania Putri, Bagus Givari, Shella Lodra, Refsy Nurharbi, Reyhan Adidyaksa, Janji Syahzar, Pieter Wibisono, teman-teman delegasi Indonesia, Kabinet Bercanda! Terima kasih atas pengalaman serunya selama Prakdip dan keterbukaannya untuk saling membantu bahkan setelah kalian sudah memiliki kesibukan masing-masing. Semoga sukses untuk semua.

Untuk Berith Ngagombo, Adelia Fatimah, Hashifa Majidah, Reina Ayu, Nay Win Myint, Ka Ivel, Ka Damar, dan Keluarga Warta Himahi, Docs FISIP, dan Publikasi Unpar, terima kasih atas doa dan dukungan moralnya yang telah menemani penulis selama ini. Kehangatan canda tawa dan kebaikan kalian sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik. Penulis merindukan kalian, semoga bisa bertemu di lain kesempatan.

Untuk teman-teman HI 2016 seperjuangan yang telah menjadikan masa perkuliahan menjadi lebih berwarna, dan keluarga besar Kampus 3 yang sudah membagikan berbagai ilmu dan pengalaman baru selama perkuliahan, terima kasih telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar banyak hal. Semoga selalu sukses dan bisa bertemu di lain kesempatan.

Terakhir, untuk Marika Ganisti Imantia, terima kasih sudah mau berproses, belajar, dan berjuang selama ini. Semoga ilmunya bermanfaat dan masa depanmu sukses.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ISTILAH	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian	21
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Penulisan.....	22
BAB II PERISTIWA DEMONSTRASI <i>EXTRADITION BILL</i> DI HONG KONG DAN PROFIL MEDIA	23
2.1 Peristiwa Demonstrasi <i>Extradition Bill</i> di Hong Kong.....	23
2.2 Profil Media <i>Cable News Network</i>	37
2.2.1 Kebijakan Editorial dan Program	39
2.2.2 Sumber Dana (<i>Funding</i>).....	42

2.2.3 Kelompok Pembaca (<i>Audience</i>)	43
2.3 Profil Media <i>South China Morning Post</i>	46
2.3.1 Kebijakan Editorial dan Program	49
2.3.2 Sumber Dana (<i>Funding</i>)	54
2.3.3 Kelompok Pembaca (<i>Audience</i>)	55
BAB III PERBANDINGAN PEMBERITAAN CNN DAN SCMP TERKAIT DEMONSTRASI <i>EXTRADITION BILL</i> DI HONGKONG TAHUN 2019	59
3.1 Praktik <i>Framing</i> Pemberitaan Media terkait Demonstrasi <i>Extradition Bill</i>	60
3.1.1 Gerakan Awal Demonstrasi terhadap Pengajuan Proposal <i>Extradition Bill</i>	62
3.1.2 Demonstrasi Terbesar Menjelang Pembacaan Kedua Proposal <i>Extradition Bill</i>	67
3.1.3 Mogok Massal Menuntut Kejelasan Penangguhan Proposal <i>Extradition Bill</i>	72
3.1.4 Eskalasi Ketegangan antar Kelompok Kepentingan Paska Penarikan Resmi dari Proposal <i>Extradition Bill</i>	77
3.2 Hubungan Kontekstual antara Latar Belakang Media dengan Pemberitaan	84
3.2.1 Kebijakan Editorial.....	85
3.2.2 Kelompok Pembaca.....	90
BAB IV KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.5.1 Perangkat <i>Framing</i>	20
Tabel 3.1.1 Rekapitulasi Perbandingan Sikap Media terhadap Elemen Demonstrasi <i>Extradition Bill</i>	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2.1. 1 Halaman Muka Situs CNN.com.....	40
Gambar 2.2.3.1 Konsumen CNN	44
Gambar 2.3.1.1 Halaman Muka Situs SCMP.com.....	50
Gambar 2.3.3.1 Perbandingan Pengunjung Bulanan dan Pengguna Aktif Situs SCMP.com antara Tahun 2019 dan 2020	58
Gambar 3.1.1.1 Perbandingan Foto Demontran Berpakaian sebagai Polisi dalam Artikel CNN dan SCMP	63
Gambar 3.1.2.1 Skala Demonstrasi pada Minggu, 9 Juni 2019.....	70
Gambar 3.1.3.1 Demontran Menahan Pintu Komuter.....	75
Gambar 3.1.3.2 Demontran Menyalakan Api di Stasiun Polisi Sha Tin	75
Gambar 3.1.4.1 Situasi Kota pada Selasa, 1 Oktober 2019 di Hong Kong	81

DAFTAR ISTILAH

CNN	: Cable News Network
SCMP	: South China Morning Post
FOO	: Fugitive Offenders Ordinance
MLAO	: Mutual Legal Assistance in Criminal Matters Ordinance
CDA	: Critical Discourse Analysis
HKSAR	: Hong Kong Special Administrative Region
Legco	: Legislative Council (Hong Kong)
IPCC	: Independent Police Complaints Council
PKT	: Partai Komunis Tiongkok
TBS	: Turner Broadcasting System

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Liputan media yang bersifat aktual selama 24 jam membuat informasi semakin mudah diakses oleh masyarakat di seluruh dunia.¹ Ditambah dengan kemunculan media-media dari negara non-Barat yang menyediakan informasi dengan sudut pandang alternatif telah menghubungkan masyarakat dengan isu internasional melalui pemberitaan yang cocok dengan preferensinya.² Sebagai sarana komunikasi massal yang dapat memenuhi kebutuhan penyediaan informasi mengenai isu-isu penting, media menjadi salah satu aktor penting dalam hubungan internasional.

Media berperan untuk mengarahkan kepentingan masyarakat yang ditargetkan melalui pemberitaannya. Peristiwa penting seperti peperangan, bencana alam, dan konflik internasional lainnya seringkali mendapatkan perlakuan peminggiran agar tujuan tersebut tercapai. Dalam hal ini, media memiliki peran penting untuk membentuk opini publik mengenai isu yang menjadi kepentingan nasional.³ Gerakan sosial seperti demonstrasi pun tidak luput dari peminggiran

¹ Daya K. Thussu, *International Communication: Continuity and Change*, (London and New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 1.

² Filiz Coban, "The Role of Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al-Jazeera Effect," *Journal of International Relations and Foreign Policy* 4, no. 2, (2016): hlm. 55-57.

³ Zengjun Peng, "Framing the Anti-War Protests in the Global Village: A Comparative Study of Newspaper Coverage in Three Countries," *The International Communication Gazette* 70, no. 5, (2008): hlm. 361.

media internasional. Demonstrasi menyediakan sarana pertunjukkan kekuatan politik untuk membangun opini publik. Melalui pemberitaannya, media dapat dimanfaatkan untuk menyuarakan aspirasi pihak demonstran ataupun sebagai medium hubungan masyarakat oleh kelompok kepentingan lainnya.

Salah satu peristiwa yang mendapatkan sorotan media internasional adalah demonstrasi *Extradition Bill*. Pada awal tahun 2019, ratusan ribu masyarakat Hong Kong berdemonstrasi terhadap proposal amandemen undang-undang ekstradisi atau dikenal sebagai *Extradition Bill*.⁴ Proposal yang diajukan oleh administrasi Carrie Lam berisikan perubahan dalam pasal *Fugitive Offenders Ordinance* (FOO) dan *Mutual Legal Assistance in Criminal Matters Ordinance* (MLAO), yang memungkinkan individu, termasuk warga negara asing untuk dipindahkan ke Tiongkok, Macau, dan Taiwan untuk diadili.⁵ Perubahan ditakutkan dapat melukai otonomi Hong Kong, serta melanggar hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat masyarakat Hong Kong apabila disahkan.⁶

Gerakan demonstrasi yang berawal secara damai dan spesifik menuntut agar pemerintah menarik proposal *Extradition Bill* berubah menjadi gerakan yang bertujuan untuk reformasi sistem politik di Hong Kong.⁷ Pasalnya, konflik tereskalasi dengan semakin seringnya kejadian bentrokan keras antara demonstran

⁴ *Channel News Asia*, "Hong Kong protests: Key dates as peaceful rallies against extradition Bill turn to violent clashes," <https://www.channelnewsasia.com/news/asia/hong-kong-extradit-timeline-extradition-bill-china-11676634#main>, diakses pada 10 Februari 2020.

⁵ *Hong Kong Bar Association*, "A Brief Guide to Issues Arising from from the Fugitive Offenders and Mutual Legal Assistance in Criminal Matters Legislation (Amendment) Bill 2019 ("The Bill")," (6 Juni 2019), hlm. 1.

⁶ *Channel News Asia*, Op.Cit.

⁷ Jin Wu dkk., "Six Months of Hong Kong Protests. How Did We Get Here?" *New York Times*, <https://www.nytimes.com/interactive/2019/world/asia/hong-kong-protests-arc.html>, diakses pada 10 Februari 2020.

dan penegak hukum yang melibatkan aksi kekerasan. Keadaan diperburuk dengan ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi seluruh tuntutan demonstran.⁸ Alhasil, situasi di Hong Kong menjadi tidak beraturan dan gerakan demonstrasi berlangsung dengan gelombang, lokasi, dan ukuran yang beragam hingga pergantian tahun.

Secara umum, media dianggap sebagai ruang netral bagi diskursus publik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa media internasional kerap memperlihatkan penekanan isu berita yang berbeda dalam liputan berita mengenai peristiwa internasional yang penting. Tidak terkecuali pemberitaan yang dilakukan oleh media internasional *Cable News Network* (CNN) dan *South China Morning Post* (SCMP). Kedua media secara aktif melakukan pemberitaan mengenai demonstrasi *Extradition Bill* melalui liputan berita langsung serta artikel *online*. Seiring dengan perkembangan kasus, perbedaan penyampaian berita dan topik dari peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh kedua media semakin terlihat.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberagaman jenis media internasional telah menciptakan pluralitas arus informasi global. Arus informasi yang awalnya bersifat satu arah, yakni dari Barat ke non-Barat, berubah menjadi dua arah akibat arus balik informasi oleh

⁸ *South China Morning Post*, "Protesters shot by police, trail of destruction across Hong Kong, while Beijing celebrates National Day," <https://www.scmp.com/news/hong-kong/politics/article/3031161/protester-shot-police-trail-destruction-across-hong-kong>, diakses pada 13 Februari 2020.

pemberitaan media non-Barat.⁹ Arus balik informasi dipermudah oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informatika dalam sistem media yang diadaptasi dan disesuaikan dengan latar belakang sosial, budaya, dan politik negaranya.¹⁰ Dengan adanya penyesuaian, media tampak tidak sepenuhnya terbebas dari pengaruh dari latar belakangnya. Maka, pluralitas informasi memungkinkan munculnya perbedaan dalam pemberitaan terkait isu yang sama.

Permasalahan yang sama dapat dilihat dari bagaimana CNN dan SCMP mengemas pemberitaan mengenai peristiwa gerakan demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong pada tahun 2019. CNN dan SCMP merupakan media internasional terkemuka dengan latar belakang yang berbeda. CNN merupakan saluran televisi dan situs berita berbasis di Amerika Serikat. Didirikan pada tahun 1980, CNN menjadi pionir saluran berita kabel yang menyuguhkan pemberitaan 24 jam. CNN beroperasi secara komersial yang menjunjung profesionalisme jurnalistik dengan tingkat intervensi pemerintah yang minim.¹¹

Di sisi lain, SCMP merupakan surat kabar dan situs berita Hong Kong berbahasa Inggris yang sahamnya dibeli Grup Alibaba pada tahun 2015.¹² SCMP telah menyuarakan isu internasional dengan fokus pada Tiongkok dan Asia sejak tahun 1903. Dipengaruhi baik oleh budaya bekas pemerintahan kolonial Inggris dan

⁹ Thussu, Op.Cit., hlm. 206.

¹⁰ Loc.Cit.

¹¹ Roselyn Du, Lingzi Zhu, dan Fan Yang, "A Movement of Varying Faces: How "Occupy Central" was Framed in the News in Hong Kong, Taiwan, Mainland China, the UK, and the US," *International Journal of Communication* 12, (2018): hlm. 2560.

¹² David Barboza, "Alibaba Buying South China Morning Post, Aiming to Influence Media," *New York Times*, <https://www.nytimes.com/2015/12/12/business/dealbook/alibaba-scmp-south-china-morning-post.html>, diakses pada 3 Februari 2020.

sistem pemerintahan *One Country, Two Systems* di bawah Tiongkok, SCMP menikmati sistem media liberal dengan keterbatasan tertentu.¹³ Dengan kemajuan dan inovasi teknologi, SCMP telah menjangkau pengguna internasional dengan berbagai fitur pemberitaan.¹⁴

CNN dan SCMP secara aktif melaporkan runtutan kejadian, perkembangan, dan tren demonstrasi terbaru melalui pemberitaan *online*-nya. Meskipun melaporkan peristiwa yang sama, kedua media menyajikan karakteristik pemberitaan yang berbeda. Perbedaan pemberitaan kedua media dapat dilihat dari penggunaan tatabahasa, pemilihan kata, dan cara penyajian berita, seperti penyertaan visual serta judul artikel. Pada umumnya, pemberitaan oleh CNN menunjukkan dukungan dan menghargai perjuangan masyarakat Hong Kong.¹⁵ Di sisi lain, pemberitaan oleh SCMP cenderung menunjukkan demonstrasi sebagai gerakan ekstrim yang berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi dan agenda politik negaranya.¹⁶

Gerakan demonstrasi *Extradition Bill* menyediakan ruang studi diskursus politik internasional dari pembingkai berita karena melibatkan aspirasi politik terkait demokrasi dan hak asasi manusia, yang merupakan hal sensitif bagi berbagai media dan sistemnya.¹⁷ Konflik antar pihak terkait kontroversi *Extradition Bill*

¹³ Du, Zhu, dan Yang, Op.Cit., hlm. 2560.

¹⁴ *South China Morning Post*, "About SCMP," <http://advertising.scmp.com/about-scmp>, diakses pada 3 Februari 2020.

¹⁵ James Griffith, "Hong Kong protesters keep up pressure with mass march," *CNN*, <https://edition.cnn.com/2019/12/08/asia/hong-kong-protest-march-intl-hnk/index.html>, diakses pada 12 Februari 2020.

¹⁶ *South China Morning Post*, Op.Cit., "Protesters shot by police."

¹⁷ Du, Zhu, dan Yang, Op.Cit., hlm. 2557.

memberikan kesempatan bagi media untuk membangun diskursus dengan menerapkan pembingkaiian berdasarkan nilai yang dijunjungnya. Media internasional dapat menunjukkan pembingkaiian yang berbeda terhadap demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong dengan menerapkan *framing*.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian dilakukan dengan mengkaji artikel berita *online* oleh media CNN dan SCMP mengenai kasus demonstrasi *Extradition Bill*. Pemberitaan internasional mengenai demonstrasi *Extradition Bill* menimbulkan berbagai reaksi komunitas global. Hal ini menandakan keprihatinan yang juga dirasakan oleh penduduk negara lain yang mendukung perjuangan masyarakat Hong Kong. Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian kasus demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong dikarenakan belum banyak peneliti yang mendalami kasus ini.

CNN dan SCMP yang merupakan media internasional terkemuka dipilih sebagai aktor yang dikaji. SCMP merupakan salah satu media Hong Kong yang berpengaruh di kawasan Asia Timur. Selain itu, SCMP dikenal memiliki sirkulasi pembaca serta tingkat kredibilitas yang tinggi.¹⁸ Di sisi lain, CNN merupakan media AS dengan jangkauan pemberitaan global. CNN dikenal sebagai simbol globalisasi jurnalisme media AS.¹⁹ Konten yang dipublikasikan kedua media memiliki pengaruh bagi media lain yang membuat keduanya sebanding untuk dikaji. Negara asal masing-masing media turut menjadi pertimbangan dalam pembatasan

¹⁸ *South China Morning Post*, Op.Cit., "About SCMP."

¹⁹ Thussu, Op.Cit., hlm. 156-158.

penelitian. AS yang dianggap sebagai ‘simbol demokrasi dan kebebasan’²⁰ menjadi latar belakang yang dapat memberikan kontras terhadap Hong Kong, yang menjunjung nilai demokrasi tetapi masih satu bagian dari Tiongkok yang semakin membatasi hak-hak kebebasan Hong Kong.

Penulis hanya melakukan analisis artikel berita *online* terkait gerakan demonstrasi *Extradition Bill* yang terjadi dalam tahun 2019. Pembatasan waktu penelitian dimulai dari tanggal 28 Maret 2019 saat awal gerakan demonstrasi muncul hingga 2 Oktober 2019 saat ketegangan antar kelompok kepentingan dan kekerasan yang terjadi dalam gerakan demonstrasi semakin tereskalasi paska penarikan resmi *Extradition Bill*. Kajian membahas empat peristiwa penting dalam lini masa demonstrasi yang berlangsung di Hong Kong tahun 2019 sebagai berikut.

1. Gerakan awal demonstrasi terhadap pengajuan proposal *Extradition Bill*. (28 April 2019)
2. Demonstrasi terbesar menjelang pembacaan kedua proposal *Extradition Bill*. (9 Juni 2019)
3. Mogok massal menuntut kejelasan penangguhan proposal *Extradition Bill*. (5 Agustus 2019)
4. Eskalasi ketegangan antar kelompok kepentingan paska pengumuman penarikan resmi dari proposal *Extradition Bill*. (1 Oktober 2019)

Pembatasan dipilih karena perkembangan gerakan demonstrasi yang terjadi di luar batasan waktu telah menyertakan kepentingan baru sehingga fokus dari gerakan demonstrasi yang awalnya hanya menuntut agar proposal tidak disahkan menjadi

²⁰ Uri Friedman dan Timothy McLaughlin, “The U.S. is About to Do Something Big on Hong Kong,” *The Atlantic*, <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2019/09/americas-role-hong-kong/597976/>, diakses pada 10 Februari 2020.

berubah. Maka dari itu, pembatasan dibuat agar penulis dapat menganalisis kasus dengan lebih lugas dan mendalam.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, maka penulis dapat menarik sebuah pertanyaan berikut: **Bagaimana perbandingan pemberitaan CNN dengan SCMP terkait kasus demonstrasi *Extradition Bill* di Hongkong tahun 2019?**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana media CNN dan SCMP membangun diskursus melalui pembingkaiian peristiwa demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong tahun 2019. Penelitian ingin mengungkapkan perbedaan dan/atau kesamaan karakteristik dalam pemberitaan yang dilakukan oleh kedua media terkait peristiwa demonstrasi. Penelitian membandingkan konten pemberitaan kedua media dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis dari penggunaan perangkat *framing* serta membahas keterkaitan latar belakang media yang menjadi penentu dari pembingkaiannya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian dapat memberikan gambaran bahwa media memiliki agenda dan kepentingannya masing-masing yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengaruh

dari agenda dan kepentingan yang dimiliki media diwujudkan dalam pemilihan perangkat *framing* yang menghasilkan karakteristik pemberitaan yang berbeda. Selain itu, analisis perbandingan media menunjukkan variasi perspektif yang dapat digunakan untuk melihat atau menganalisis suatu isu. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi bagi penelitian hubungan internasional lain yang berfokus pada perbandingan media internasional.

1.4 Kajian Literatur

Penulis menggunakan lima literatur sebagai acuan penelitian. Sumber pertama adalah artikel *The Role of Media in International Relations: From the CNN Effect to the Al-Jazeera Effect* oleh Filiz Coban. Coban berargumen mengenai interdependensi dan eksploitasi antara media dengan sektor politik. Coban melihat pembahasan kekuatan media selama ini selalu dibagi ke dalam dua literatur berbeda, yakni media dan politik. Padahal media tidak terpisahkan dari entitas politik dan telah menjadi bagian integral dari politik dunia yang dilihat melalui bagaimana perkembangan media telah mengubah proses perebutan kekuasaan internasional yang memungkinkan penentangan hegemoni negara Barat.²¹

Gagasan tersebut didiskusikan melalui observasi mengenai peran media baik dalam politik domestik sebagai *watchdog* maupun dalam politik internasional sebagai perpanjangan tangan pemerintah seperti media di AS yang menjadikan AS

²¹ Coban, Op.Cit., hlm. 47.

sebagai negara yang mendominasi pemberitaan internasional tahun 90an.²² Tren membuktikan bahwa media non-Barat telah menghasilkan keberagaman kekuatan dalam hubungan internasional yang dapat menggiring peristiwa penting seperti peperangan ataupun isu kemanusiaan ke tingkat yang berbeda.²³ Coban menyimpulkan, media mampu mempengaruhi politik internasional dengan membentuk wadah bagi naratif, argumen, dan perspektif non-Barat untuk menantang pandangan media Barat.²⁴

Sumber kedua adalah penelitian berjudul *Worlds of Journalism: Journalistic Cultures, Professional Autonomy, and Perceived Influences across 18 Nations* yang disusun oleh Thomas Hanitzsch dkk. Penulis melakukan survei komparatif terhadap jurnalis dari 18 negara mengenai orientasi dan pandangan profesional jurnalis. Hanitzsch dkk menemukan perbedaan pola dalam pemberitaan media Barat dengan media non-Barat. Media Barat umumnya bersifat non-intervensi terhadap isu politik, berorientasi pada profit, dan berperan sebagai pengawas pemerintahan dan elitis negara.²⁵ Sementara media non-Barat cenderung bersifat intervensionis. Dalam beberapa negara non-demokratis, media dimanfaatkan sebagai advokat masyarakat untuk mempengaruhi opini publik atau kelompok tertentu, walaupun tetap mengarahkan pemberitaan yang menarik bagi pasar.²⁶ Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor politik dan ekonomi dianggap tidak begitu menonjol

²² Coban, Op.Cit., hlm. 52-54.

²³ Ibid, hlm. 55-57.

²⁴ Ibid, hlm. 48.

²⁵ Thomas Hanitzsch, dkk., "Worlds of Journalism: Journalistic Cultures, Professional Autonomy, and Perceived Influences across 18 Nations," dalam *The Global Journalist in the 21st Century*, diedit oleh David H. Weaver dan Lars Willnat (New York: Routledge, 2012): hlm. 478.

²⁶ Ibid, hlm. 481-482.

karena biasanya dibungkus dalam bentuk peraturan yang mengikat praktik jurnalisme media.

Kemudian dalam penelitian yang berjudul *The Discourse of Protest: Using Discourse Analysis to Identify Speech Acts in UK Broadsheet Newspapers*, Stefan Brambilla Hall menganalisis penggunaan tindak tutur dalam artikel pemberitaan oleh *The Daily Telegraph*, *The Guardian*, dan *The Times* terkait gerakan protes pelajar mengenai biaya sekolah di tahun 2010 di Inggris. Hall menggunakan Analisis Wacana Kritis untuk membahas tindak tutur yang merupakan bagian dari perangkat *framing*. Penelitian ditujukan untuk melihat bagaimana penggunaan perangkat *framing* seperti tindak tutur dalam artikel berita dapat memberikan efek yang mengikutsertakan para pembacanya untuk membuat pertimbangan moral tersendiri terhadap suatu peristiwa.²⁷

Hall berargumen bahwa penggunaan tutur kata dalam artikel berita berperan penting dalam praktik jurnalistik dan konstruksi sosial.²⁸ Penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga media dengan latar belakang berbeda menghasilkan diskursus yang berbeda juga. Pemberitaan oleh *The Daily Telegraph* mendemonstrasikan kepatuhan terhadap otoritas pemerintahan. *The Guardian* menunjukkan pandangan yang lebih kritis khususnya terhadap pemerintah dan pihak kepolisian, sedangkan pemberitaan *The Times* tampak berada di antara kedua media lainnya. Hall menyimpulkan walaupun teknik tutur kata yang digunakan dari

²⁷ Stefan Brambilla Hall, "The Discourse of Protest: Using Discourse Analysis to Identify Speech Acts in UK Broadsheet Newspapers," *MEDIA@LSE*, (2012), hlm. 15.

²⁸ *Ibid*, hlm. 15.

ketiga media sama, tetapi perbedaannya muncul dari pemilihan subjek, nada pemberitaan, dan kecenderungan politik ketiga media.²⁹

Artikel keempat yang berjudul *Framing the Anti-War Protests in the Global Village* karya Zengjun Peng merupakan studi komparatif pemberitaan demonstrasi anti-perang di tiga negara mengenai kasus perang yang dipimpin oleh AS ke-dua di Iraq oleh *New York Times* (AS), *The Times* (Inggris), dan *People's Daily* (Tiongkok). Peng menggunakan analisis konten kuantitatif untuk mengkaji praktik *framing* ketiga media.³⁰ Peng mengelompokkan media AS dan Inggris ke dalam sistem media Libertarian, dan menempatkan media Tiongkok ke dalam sistem media Komunis-totalitarian. Penelitian Peng menunjukkan adanya perbedaan signifikan tidak hanya dalam pemberitaan antara media dengan sistem yang kontras, yakni AS dengan Tiongkok, tetapi juga antara media dengan sistem yang mirip, yakni AS dan Inggris.³¹ Peng menemukan bahwa kinerja media berita umumnya terbatas dalam sistem politik dan sosial. Selain itu, konten media pada praktiknya juga tergantung pada iklim politik yang spesifik, suasana hati publik, serta praktik jurnalistik pada momen-momen historis tertentu yang secara umum dihasilkan dari perubahan politik dan ekonomi internasional.³²

Terakhir, dalam penelitian bertajuk *Framing Occupy Central: A Content Analysis of Hong Kong, American, and British Newspaper Coverage*, Mengjiao Yu mengkaji *framing* yang digunakan oleh media *South China Morning Post* (Hong

²⁹ Hall, Op.Cit., hlm. 30.

³⁰ Peng, Op.Cit., hlm. 361.

³¹ Ibid, hlm. 373-374.

³² Ibid, hlm. 375.

Kong), *New York Times* (AS), dan *The Guardian* (Inggris) dalam pemberitaan terkait protes *Occupy Central* di Hong Kong tahun 2014. Yu melakukan analisis konten untuk mengidentifikasi praktik *framing* yang dilakukan ketiga media. Yu mengkategorikan *New York Times* dan *The Guardian* sebagai media Barat yang memiliki sistem media liberal-demokratis, sedangkan SCMP dikategorikan sebagai media dengan sistem liberal-otoriter.

Yu menemukan perbedaan yang signifikan dari masing-masing media dalam pemberitaan gerakan “Occupy Cental,” khususnya antara *New York Times* dan *The Guardian*, dengan SCMP.³³ Terlihat bahwa pemberitaan media Barat umumnya menekankan aspek positif dari protes di Hong Kong, sedangkan media Hong Kong memberikan penekanan pada dampak negatif akibat protes tersebut.³⁴ Selain itu media Barat cenderung menonjolkan gerakan protes sebagai bentuk perjuangan demokrasi masyarakat, sedangkan media Hong Kong lebih menyoroti aksi-aksi yang dianggap anti pemerintahan.³⁵

Dari kelima literatur, penulis menemukan relevansi sumber dengan penelitian, yakni terkait peran penting yang dimiliki oleh media dalam hubungan internasional. Penulis juga menemukan bahwa praktik *framing* dapat dimanfaatkan oleh media untuk membangun diskursus tertentu yang dapat mengarahkan kepentingan pembaca. Media Barat dengan non-Barat memiliki perbedaan yang terlihat dari ideologi dan sistem yang pada umumnya cukup kontras. Perbedaan ada karena

³³ Mengjiao Yu, “Framing Occupy Central: A Content Analysis of Hong Kong, American and British Newspaper Coverage,” *Scholar Commons*, (2015): hlm. 19.

³⁴ *Ibid*, hlm. 45.

³⁵ *Ibid*, hlm. 46.

media non-Barat ingin memberikan perspektif alternatif yang mengikutsertakan kelompok masyarakat tertentu untuk menyaingi pemberitaan media Barat yang memiliki pengaruh lebih luas dan kuat. Namun tidak hanya pada sistem media yang kontras, perbedaan pemberitaan juga dapat ditemukan dalam media yang ideologi dan sistemnya tidak jauh berbeda.

Akan tetapi penjelasan mengenai praktik *framing* yang diteliti oleh kelima literatur sifatnya masih terbatas. Penulis melihat bahwa kajian mengenai *framing* perlu dilakukan melalui analisis diskursus serta hubungan kontekstualnya dengan dengan latar belakangnya yang dapat mempengaruhi bentuk *framing* media. Penulis juga belum menemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik membandingkan media CNN dengan SCMP atau membahas diskursus pemberitaan mengenai gerakan demonstrasi *Extradition Bill*. Maka, penulis ingin mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian perbandingan *framing* artikel pemberitaan CNN dan SCMP mengenai demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong tahun 2019.

1.5 Kerangka Pemikiran

Komunikasi internasional merupakan bagian penting dalam ilmu Hubungan Internasional. Keberadaan media Barat yang umumnya berbasis di Inggris dan AS mendominasi pemberitaan global, menjadikan media Barat sebagai pengaruh tunggal dalam pembentukan agenda komunikasi internasional.³⁶ Seiring dengan perkembangan zaman, dominasi media Barat tertantang dengan munculnya media-

³⁶ Thussu, Op.Cit., hlm. 156.

media non-Barat yang perannya semakin signifikan dalam konteks politik, sosial dan budaya global. Keadaan tersebut menciptakan arus penyebaran informasi baru dengan narasi alternatif³⁷ dan membuat kehadiran serta peran media non-Barat semakin terasa dalam komunikasi internasional.

Peran penting media dalam hubungan internasional dapat dilihat dalam tiga aspek. Pertama, media global telah menciptakan fenomena semakin terhubungnya dunia melalui sajian informasi dan secara bersamaan membentuk dan mengubah pandangan masyarakat.³⁸ Kedua, terdapat pergeseran cara suatu negara melakukan konfigurasi kekuatan melalui pemanfaatan media yang disebabkan oleh semakin berkembangnya kemampuan media untuk mengontrol, memengaruhi, dan mengedarkan informasi antar negara atau secara internasional.³⁹ Ketiga, media telah mengintegrasikan masyarakat ke dalam berbagai isu penting, seperti peperangan, perdamaian, dan diplomasi. Aspek ini memberikan media kemampuan untuk menjadikan krisis dan konflik sebagai hal penting bagi masyarakat dan menekan pemerintah untuk bertindak. Sebaliknya, pemerintah dapat menggunakan media global sebagai saluran untuk menanamkan nilai tertentu ke ruang publik.⁴⁰

Peran penting media dalam hubungan internasional dapat dijelaskan dengan pemikiran Konstruktivisme. Menurut pandangan Konstruktivis, fenomena sosial, seperti entitas bangsa ataupun organisasi merupakan subjek kolektif yang dapat dibangun dari sejarah, budaya, dan politik tertentu yang merupakan produk dari

³⁷ Thussu, Op.Cit., hlm. 200.

³⁸ Coban, Op.Cit., hlm. 46.

³⁹ Ibid, hlm. 47.

⁴⁰ Loc.Cit.

interaksi sosial.⁴¹ Alexander Wendt menyatakan bahwa interaksi antar manusia adalah yang menciptakan suatu struktur identitas, minat atau orientasi.⁴² Bentuk dari konstruksi sosial dipengaruhi oleh nilai dan norma di tempat dan waktu yang berbeda sehingga menunjukkan adanya perbedaan konteks dan bukan suatu realitas objektif yang tunggal. Perbedaan konteks yang muncul menunjukkan kemungkinan perubahan dan perbedaan makna berdasarkan dinamika sosial yang ada.⁴³

Maka dari itu, peneliti harus melihat hubungan dan interaksi antara media dengan lingkungannya untuk mengerti diskursus yang dibangun oleh media mengenai suatu isu. Media yang terdiri dari kumpulan makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari konteks makna normatif yang membentuk diri dan lingkungannya. Gambaran yang dianggap media sebagai suatu realita merupakan hasil konstruksi selektif. Realita dibentuk oleh bagian-bagian dari informasi faktual dan merupakan hasil observasi yang tidak lepas dari pemberian makna oleh media. Selain itu, pemberian makna realita juga dapat dipengaruhi oleh tata cara, peraturan, dan rutinitas dari proses pemberitaan media yang dibentuk oleh individu atau kelompok.⁴⁴

Suatu sistem media dilatarbelakangi oleh aspek sosial, budaya, dan politik lingkungannya yang berupa sejarah perkembangan, letak geografis, kepemilikan,

⁴¹ K.M. Kierke, "Constructivism," In *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, diedit oleh Tim Dunne, Milja Kurki and Steve Smith, (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 189.

⁴² Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations: Themes and Approaches*, 5th ed, (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 216.

⁴³ Ibid, hlm. 189.

⁴⁴ Maxwell McCombs, *Setting the Agenda: Mass Media and Public Opinion*, (Cambridge: Polity Press, 2004), hlm. 137.

tingkat intervensi pemerintah negara, regulasi media dan jenis pasar yang dapat dilihat dari bentuk kebijakan editorial, program, sumber dana dan konsumennya. Nilai yang terkandung di dalam latar belakang media dapat ditunjukkan melalui proses interpretasi, pemberian makna, penekanan terhadap suatu peristiwa, individu, ataupun ideologi oleh media.⁴⁵ Dapat dikatakan cerminan identitas, pemikiran atau ideologi sistem media dalam rutinitas media merupakan salah satu contoh dari konstruksi sosial dalam hubungan internasional. Konstruksi realita oleh media menjadi dasar mengapa hubungan internasional mengkaji berbagai macam sistem media yang mempengaruhi proses produksi pemberitaan.

Konstruktivisme mengakui kontribusi analisis diskursus dalam studi Hubungan Internasional yang menunjukkan bahwa tindakan internasional merupakan praktik diskursif yang dibangun secara sosial.⁴⁶ Terdapat pertumbuhan minat dalam studi politik internasional sebagai suatu konstruksi sosial dan penggunaan Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagai alat analisis yang dapat mencakup berbagai topik Hubungan Internasional.⁴⁷ Peneliti menganggap bahwa bahasa merupakan elemen penting untuk memahami hubungan para aktor hubungan internasional.⁴⁸ Maka, dapat dipahami mengapa pemikir Konstruktivis menggabungkan aspek seperti bahasa, komunikasi, dan diskursus dalam perdebatan Hubungan Internasional.

⁴⁵ McCombs, Op.Cit., hlm. 137.

⁴⁶ Lousia Godinho, "Discourse and International Relations: A Theoretical and Methodological Approach," *e-journal of International Relations* 7, no. 2, (2016): hlm. 6.

⁴⁷ Ibid, hlm. 1.

⁴⁸ Ibid, hlm. 5.

CDA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengerahan hubungan kekuasaan politik, sosial dan ekonomi melalui bahasa, yang berupa teks atau percakapan.⁴⁹ Istilah CDA semakin marak digunakan pada tahun 90an sebagai program penelitian interdisipliner yang menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode analisis.⁵⁰ CDA merujuk pada faktor seperti budaya, masyarakat, dan ideologi yang memberikan konteks dalam analisis, yang menjadikannya terbuka terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi suatu bentuk bahasa dalam teks.⁵¹ CDA menerapkan konsep intertekstualitas dan interdiskursivitas yang melihat bagaimana penyusunan kalimat atau tutur kata menciptakan makna dan mencapai suatu tujuan.⁵² Norman Fairclough menjelaskan kegunaan CDA untuk mengungkapkan sifat diskursif dari isu sosial kontemporer seperti penggunaan bahasa oleh media. Media seringkali menjual nilai netralitas dalam diskursus publik. Namun dengan penggunaan bahasa yang dapat memberikan suatu diskursus makna tertentu, Fairclough menekankan bahwa media justru memiliki peran mediasi dan konstruksi realita.⁵³

Pada praktiknya, CDA hanya memfokuskan perangkat analisis spesifik dalam penelitiannya. Dalam hal ini, CDA dapat diterapkan untuk melakukan analisis *framing* dalam suatu penelitian diskursus. *Framing* atau membingkai adalah praktik

⁴⁹ Ruth Wodak, "What CDA is about – a summary of its history, important concepts and its developments," dalam *Methods of Critical Discourse Analysis*, Ruth Wodak dan Michael Meyer (ed.), (London: Sage Publication, 2001), hlm. 1.

⁵⁰ Ibid, hlm. 5.

⁵¹ Loc.Cit.

⁵² Michael Meyer, "Between theory, method, and politics: positioning of the approaches to CDA," dalam *Methods of Critical Discourse Analysis*, Ruth Wodak dan Michael Meyer (ed.), (London: Sage Publication, 2001), hlm 15.

⁵³ Wodak, Op.Cit., hlm. 7.

pemilihan beberapa aspek suatu realita secara sengaja untuk menonjolkan definisi masalah tertentu, memberikan interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau merekomendasi tindakan terhadap suatu permasalahan.⁵⁴ Menurut Robert M. Entman, *framing* melibatkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu.⁵⁵ Sulit dipungkiri bahwa media memperkenalkan bentuk-bentuk kecenderungan nilai dan pemikiran dalam pemberitaannya⁵⁶ yang dapat mempengaruhi konsumennya.

Framing digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu isu yang dianggap penting oleh media. Dalam memberitakan konflik internasional, media seringkali menempatkan fokus tertentu untuk mengarahkan kepentingan masyarakat. Media menjalankan *framing* yang disesuaikan dengan karakteristik targetnya. Dengan terciptanya arah, kubu, atau poros akibat praktik *framing* yang berbeda-beda, maka masyarakat memiliki pilihan orientasi kepentingan sesuai preferensinya.⁵⁷ Dalam memberitakan gerakan sosial, media dapat menunjukkan keberpihakan pada kelompok tertentu dengan memberikan penekanan yang berbeda terhadap tokoh, peristiwa, ataupun dampak suatu gerakan sosial.⁵⁸

⁵⁴ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no.5, (1993): hlm. 52.

⁵⁵ Hallin dan Mancini. Op.Cit., hlm. 56-57.

⁵⁶ Loc.Cit.

⁵⁷ McCombs, Op.Cit., hlm. 137.

⁵⁸ Douglas M. McLeod, "News Coverage and Social Protest: How the Media's Protest Paradigm Exacerbates Social Conflict," *Journal of Dispute Resolution* 1, no. 12, (2007): hlm. 186.

Tabel 1.5.1 Perangkat *Framing*

<i>Framing Devices</i> (Perangkat <i>framing</i>)	
<i>Rethorical/ Grammatical Devices</i> (Perangkat Retorik/Gramatik)	<i>Technical Devices</i> (Perangkat Teknis)
<i>Pemilihan kata</i> Kata-kata yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu aspek	<i>Headlines; Subheadings</i> Dianggap dapat memberikan isyarat atau tanda dari <i>framing</i> keseluruhan artikel
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh atau uraian yang memperjelas bingkai	<i>Penyertaan visual dan multimedia</i> Grafik, gambar, citra, yang mendukung bingkai secara keseluruhan
	<i>Sumber informasi</i> Formal (pernyataan resmi) atau informal (dari media lain, saksi mata)
	<i>Kutipan narasumber</i> Pihak termuat dalam artikel

(Sumber: Serapan konsep perangkat *framing* oleh Margaret Linstrom dan Willemien Marais)

Perangkat *framing* yang digunakan dalam suatu artikel dapat menjelaskan karakteristik media. Maka, konsep perangkat *framing* oleh Margaret Linstrom dan Willemien Marais dapat dijadikan acuan dalam menganalisis *framing* media. Lindstrom dan Marais mengategorikan perangkat *framing* ke dalam *Rethorical/Grammatical Devices* (perangkat retorik/gramatik) dan *Technical Devices* (perangkat teknis).⁵⁹ Perangkat retorik/gramatik merupakan aspek tatabahasa suatu artikel, sedangkan perangkat teknis merupakan aspek teknis penulisan sebuah artikel, yang mencakup penyertaan visual, narasumber, serta penataan artikel.

⁵⁹ Margaret Linstrom dan Willemien Marais, "Qualitative News Frame Analysis: Methodology," *Communitas* 17, (2012): hlm. 31-33.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses memahami permasalahan sosial yang didasari oleh data yang berbentuk kata-kata atau tulisan, seperti deskripsi dan opini yang memberikan gambaran mengenai suatu keadaan.⁶⁰ Metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menerapkan atau menguji suatu teori terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan kualitatif umum digunakan untuk melakukan studi yang berfokus pada dinamika masyarakat, seperti hubungan antara perilaku manusia dengan aspek sosial, politik, serta budaya yang ada dalam lingkungannya,⁶¹ sehingga sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik ini digunakan karena data yang diperoleh berupa studi literatur buku, jurnal ilmiah terkait oleh peneliti terdahulu, video, dan artikel berita yang dipublikasikan melalui internet. Artikel berita dalam penelitian ini diambil dari halaman situs resmi CNN dan SCMP.

⁶⁰ Nicholas Walliman, *Research Methods: The Basics*, (Routledge, 2011), hlm. 131.

⁶¹ Loc.Cit.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian dibagi ke dalam empat bab;

Bab I adalah penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta penjelasan teori dan konsep yang digunakan pada bagian kerangka pemikiran. Pada akhir bab dijelaskan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

Bab II memaparkan peristiwa demonstrasi *Extradition Bill* dimulai dari kronologi peristiwa hingga reaksi masyarakat internasional yang muncul. Kemudian penulis membahas mengenai profil CNN dan SCMP berdasarkan aspek kebijakan editorial, sumber dana dan kelompok pembaca.

Bab III menganalisa perbandingan diskursus dari *framing* konten pemberitaan antara CNN dengan SCMP terkait demonstrasi *Extradition Bill* di Hong Kong pada tahun 2019. Analisis dibagi ke dalam empat topik, yakni gerakan awal demonstrasi terhadap pengajuan proposal *Extradition Bill*; demonstrasi terbesar menjelang pembacaan kedua proposal *Extradition Bill*; mogok massal menuntut kejelasan penangguhan proposal *Extradition Bill*; dan eskalasi ketegangan antar kelompok kepentingan paska pengumuman penarikan resmi dari proposal *Extradition Bill*. Kemudian analisis membahas hubungan kontekstual antara latar belakang kebijakan editorial dan kelompok pembaca dengan pemingkaiannya.

Bab IV adalah kesimpulan dari penelitian.

